

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting dalam membangun suatu bangsa. Pendidikan selalu mengalami perkembangan sesuai kebutuhan guna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mencapai cita-cita pembangunan nasional. Oleh karena itu pemerintah selalu melakukan perubahan untuk perbaikan pendidikan melalui aspek pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidik baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pendidikan sangat terkait dengan aktivitas mulia manusia yang tugas utamanya adalah membantu pengembangan humanitas manusia untuk menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan utama menurut karakteristik idealitas manusia yang diinginkan. Hal ini sangat diperlukan mengingat manusia memiliki potensi-potensi dalam taraf kodrat *human dignity* (martabat manusia) yang memiliki kesadaran diri yang mendorongnya untuk merealisasikan berbagai potensinya, sehingga berkembang dengan baik menjadi *self realization* (realisasi diri) yang akan menentukan bagi penunjukan jati dirinya yang ideal, agar dapat berfungsi dan bermartabat bagi hidup dan kehidupannya secara individu maupun sosial masyarakat.¹

¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 36

Menurut pakar filsafat Indonesia N. Drijarkara dalam Naim dan Sauki memberikan definisi pendidikan dengan nuansa filosofis. Pendidikan dalam pandangan Drijarkara adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia, dalam arti terjadi proses *hominisasi* (proses menjadikan seseorang menjadi manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia.²

Pendidikan sekolah tidak lain adalah segala pengupayaan yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang baik dan ideal. Oleh karena itu, pendidikan sebagai lembaga pembinaan dan penanaman nilai-nilai humanitas memang memiliki korelasi yang positif dengan proses modernisasi dan transformasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan merupakan sarana penting yang sangat diperlukan dalam proses perubahan sistem sosial budaya, ekonomi, dan politik.³

Pendidikan sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan yang

² Ngainun Naim dan Ahmad Sauki, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 30

³ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*,... hal. 37

di antaranya adalah pendidik dan peserta didik yang melakukan kegiatan belajar mengajar.⁴

Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa:⁵

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.⁶ Peran guru sangat besar dalam pengelolaan kelas karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas.⁷

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 4, hal. 7

⁵ UU. RI. no. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 112

⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hal. 82

demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.⁸ Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode.

Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode bagaimana yang dipilih guna menunjang tercapainya tujuan yang telah dirumuskan tersebut.⁹ Salah satu metode pembelajaran adalah metode *picture and picture*. *Picture and picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis.¹⁰

Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.¹¹

Sedangkan mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan

⁸ Djamarah, *Strategi Belajar, ...* hal. 72

⁹ *Ibid.*, hal. 73

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet. 10, hal. 89

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 1

sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.¹²

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.¹³

IPS merupakan ilmu yang berangkat dari fenomena keseharian dan tidak bisa dilepaskan dari dinamika perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah. Karenanya pembelajaran IPS bagi peserta didik menjadi keniscayaan untuk selalu dihubungkan dengan konteksnya, sehingga apa yang diperoleh peserta didik hanya berada dalam wilayah kognisi melainkan sampai kepada tatanan dunia nyata yang ia jalani sehari-hari.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975.¹⁴ Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

¹² S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994), cet. 6, hal. 43

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. 4, hal. 1

¹⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 7

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang seringkali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*overlapping*).¹⁵ Kekeliruan ucapan ataupun tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan persepsi berbeda.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁶

Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka.¹⁷

Dari hasil observasi terhadap peserta didik kelas IV di SD Islam Tanen Rejotangan Tulungagung terdapat berbagai kendala dalam proses pembelajaran IPS, di antaranya yaitu:

1. Banyak peserta didik yang kurang aktif dan sulit dikondisikan.
2. Kurangnya antusias peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

¹⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS...*, hal. 7

¹⁶ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 15

¹⁷ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 22

3. Kurangnya inovasi pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang menarik bagi peserta didik.

Dan saya juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV yakni Bu Amin, dari hasil wawancara saya tersebut ternyata para siswa pada saat proses belajar mengajar itu kebanyakan masih ramai sendiri.¹⁸ Sehingga pada saat mereka mendapatkan tugas atau mengerjakan soal hasil yang diperoleh dari mengerjakan tugas itu kurang maksimal. Dan dari hasil ujian kemarin nilai dari siswa kelas IV sebagian besar nilainya ada yang kurang dari KKM. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan.¹⁹

KKM mata pelajaran IPS di SD Islam Tanen adalah 70 dan hasil ujian dari 19 siswa yang mendapat nilai tertinggi adalah 80 dan terendah adalah 40. Padahal standar nilai mata pelajaran IPS adalah 70 dengan ketuntasan belajar minimum adalah 75% dari jumlah siswa yang memperoleh 70.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti mencoba mengambil suatu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SD Islam Tanen Rejotangan Tulungagung*”

¹⁸ Observasi pribadi dengan guru kelas IV SD Islam Tanen Rejotangan Tulungagung Tanggal 19 Mei 2016

¹⁹ Yuliantika, “KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dalam <https://yuliantika.wordpress.com>, diakses 24 Mei 2015

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam dan keragaman lingkungan pada peserta didik kelas IV SD Islam Tanen Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam dan keragaman lingkungan pada peserta didik kelas IV SD Islam Tanen Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam dan keragaman lingkungan pada peserta didik kelas IV SD Islam Tanen Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam dan keragaman lingkungan pada peserta didik kelas IV SD Islam Tanen Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV SD Islam Tanen Rejotangan Tulungagung setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam dan keragaman lingkungan.

3. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Islam Tanen Rejotangan Tulungagung setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam dan keragaman lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran IPS.

c. Bagi Peserta Didik

Untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPS dan meningkatkan hasil belajar IPS.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi serta menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian sejenis.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* ini diterapkan pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam dan keragaman lingkungan maka keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Islam Tanen Rejotangan Tulungagung akan meningkat.

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran Kooperatif berarti bekerjasama dan learning berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh.

2. *Picture and picture* adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis.
3. Keaktifan belajar adalah segala kegiatan yang melibatkan kerja, pikiran dan badan terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar.
5. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu: Bagian Awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

- a. Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II Kajian Pustaka, urutan penyajian konsep teoritis ini bisa menggunakan sistematika sebagai berikut: masalah yang akan diselesaikan, tindakan yang dilakukan dan penerapan tindakan untuk menyelesaikan masalah.
- c. Bab III Metode Penelitian, yang memuat antara lain: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- d. Bab IV Sistematika Pembahasan, meliputi: paparan data tiap siklus, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
- e. Bab V Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi: daftar rujukan dan rencana daftar isi skripsi, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.